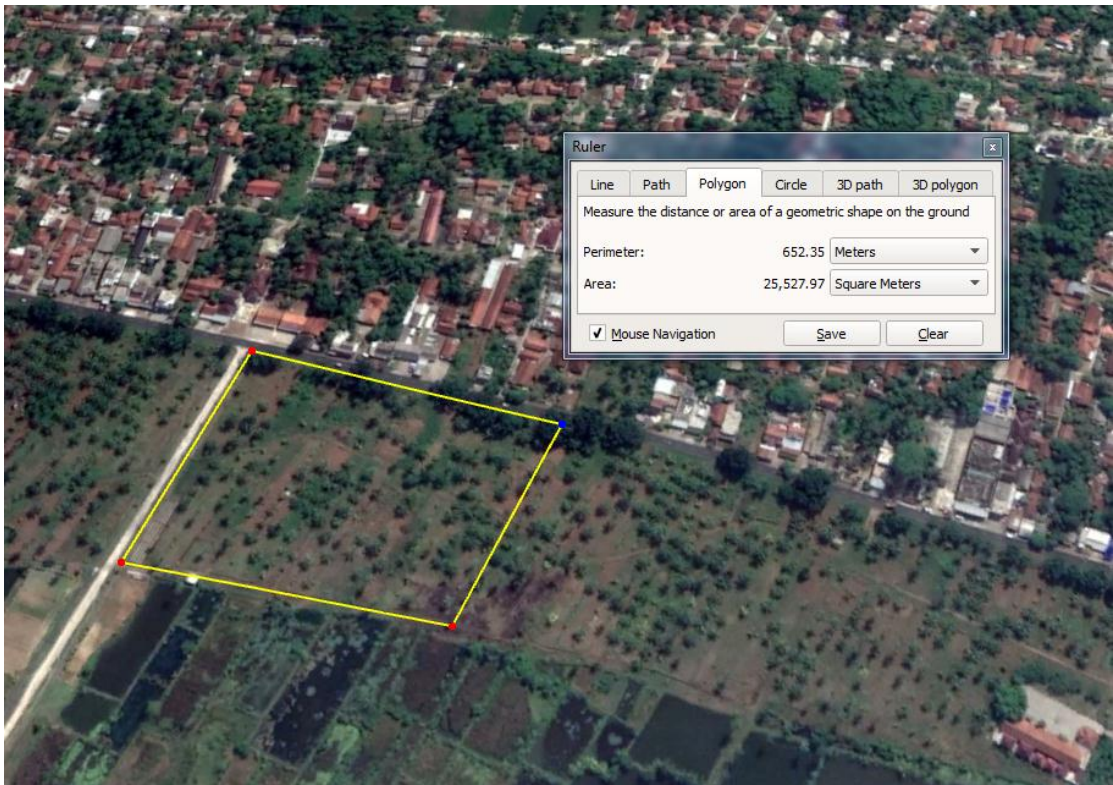


BAB II

DESKRIPSI PROYEK DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 DESKRIPSI PROYEK



Gambar 2.1 Lokasi Site

Sumber: Google Earth

Judul Proyek : Panti Sosial Karya Wanita Pangandaran

Jenis Proyek : Fiktif

Pemilik Proyek : Pemerintah Kabupaten Pangandaran atau Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Pangandaran (Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangandaran Tahun 2016-2036)

Lokasi Proyek : Jalan Raya Wonoharjo, Wonoharjo , Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran, Jawa Barat.

Luas Lahan : 25.527,97 m²

Batas wilayah : Sebelah utara : Permukiman Warga
Sebelah timur : Islamic Center Pangandaran
Sebelah barat : Samsat Pangandaran
Sebelah selatan : Area Perkebunan

KDB : 72 %

KLB : 3.6

GSB : 10 m

Tapak berada di Jalan Raya Wonoharjo, tepatnya di sebelah barat RSUD Pangandaran. Di depan tapak merupakan akses utama yang menghubungkan antara Ciamis-Parigi dan Pangandaran-Parigi atau sebaliknya.

Tapak sangat mudah dijangkau dari segala arah, sehingga sebagai fungsi fasilitas rehabilitasi akan mudah membuat calon pasien untuk rehabilitasi.

2.2 DEFINISI PROYEK

2.2.1 Pengertian Panti Sosial Karya Wanita

Panti Sosial Karya Wanita adalah lembaga pelayanan dalam hal kesejahteraan sosial dengan tugas serta fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap eks Wanita Tunas Susila untuk dapat kembali berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat [7].

Istilah Wanita Tuna Susila (WTS) di dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan pelacur, Pekerja Seks Komersial (PSK), lonte, kupu-kupu malam, sampah masyarakat, perempuan nakal dan lain sebagainya. Penggunaan WTS sebagai istilah resmi bagi pelacur perempuan, merupakan upaya pemerintah untuk memperhalus istilah pelacuran. Sedangkan, pelacur laki-laki disebut gigolo [8].

Profesi prostitusi atau WTS adalah satu dari sekian bentuk penyakit masyarakat yang harusnya tidak dibiarkan penyebarannya, karena dapat merusak berbagai aspek generasi muda. Tuna susila didefinisikan sebagai perilaku yang kurang baik, karena kemudahan dalam memberikan pelampiasan hasrat seksual dengan relasi dan diberikan imbalan materi atau jasa atas pelayanannya [9]. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prostitusi dilakukan wanita pekerja seks komersial yang menjual diri kepada seseorang untuk memuaskan nafsu seks dan mendapatkan imbalan.

Panti Sosial Karya Wanita merupakan panti sosial yang memiliki tugas memberikan rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi para Wanita Tuna Susila (WTS), agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan mandiri dalam menghidupidiri dan keluarganya [6].

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa WTS harus ditangani dengan serius. Perlindungan hukum berperan penting bagi WTS, karena selama ini banyak yang mengetahui hanya kerjasama pemerintah yang memberikan pembinaan bagi mantan WTS. Masalah WTS semakin berkembang bentuk dan geraknya, menjelma menjadi suatu sistem mata

pencaharian seseorang yang bertentangan dengan falsafah negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 dan ajaran agama. Sebab itu, dalam hal ini Departemen Sosial sebagai pemerintah berusaha untuk merehabilitasi mantan WTS agar dapat hidup setara dan sejahtera, sehingga mampu berperan aktif dalam masyarakat dan dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial. Usaha tersebut merupakan bentuk perwujudan dari Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, pasal 1 yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak atas taraf hidup kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta di dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial” [10].

2.2.2 Upaya Penanggulangan Prostitusi

Tumbuh dan berkembangnya perilaku prostitusi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keluarga, faktor ekonomi, dan lingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian. Upaya-upaya tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi

Krisis moneter dan ekonomi memberikan dampak yang sistemik dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam perekonomian bangsa. Faktor tersebut mengakibatkan terus meningkatnya jumlah masyarakat pengangguran, dan kemudian menjadi faktor yang mendorong tenaga kerja untuk melakukan profesi apapun untuk dapat menafkahi diri dan keluarganya. Kondisi tersebut dibarengi dengan kebutuhan yang semakin lama semakin mendesak, sehingga banyak kaum wanita yang menjadi pelayan seks untuk menghindari diri dari kesulitan hidup [9].

Oleh sebab itu, menjadi seorang WTS secara garis besar banyak yang itu dikarenakan oleh adanya tekanan ekonomi. Kemiskinan yang dirasakan semakin menjadi dengan adanya kesenjangan sosial,

saat di satu pihak terjadi penumpukan kekayaan dan di pihak lain terjadi kemelaratan. Di balik keondisi masyarakat seperti itu, ada pihak sebagai pengusaha rumah pelacuran mencari wanita dari kelas melarat yang mau menjadi pelacur. Memanfaatkan kondisi ekonomi yang jauh dari kata stabil, membuat wanita dari keluarga miskin terpaksa mau menjadi pelayan seks. Selain itu, hasrat wanita yang ingin selalu tampil mewah dan terpandang juga menjadi faktor dalam lingkup ekonomi yang menjerat mereka menjadi seorang WTS [9].

2. Faktor Pendidikan Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan tahap pertama bagi anak mengenal dunia. Bimbingan serta pengetahuan diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan harapan dapat menjadi anak yang berguna bagi dirinya, keluarganya, bangsa, dan negara. Sehingga, pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dari lingkungan keluarga. Kebiasaan dan adat anak sebagian besar turun dari kedua orang tuanya, karena anak meniru dan mengaplikasikan apa yang dia lihat [11].

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor Lingkungan Masyarakat merupakan masalah paling utama dalam perkembangan dan pertumbuhan seseorang. Lingkungan masyarakat berperan membentuk kepribadian seseorang lewat pergaulan sehari-hari, sehingga memiliki kemungkinan besar membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan masyarakat menjadi lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan tersebut dialami seseorang dimulai ketika anak-anak lepas dari asuhan orang tua dan berada di luar pendidikan sekolah.

Pemahaman yang sekarang berkembang dalam masyarakat adalah menyerahkan pendidikan pada lingkungan sekolah, sehingga

sekolah menjadi titik perhatian paling besar. Padahal secara tidak sadar, jam belajar di sekolah tidak lebih lama dari jam di mana ia berada di luar sekolah. Sebagai akibatnya, jika ada sesuatu yang tidak selaras atau terdapat penyimpangan pendidikan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sekolah akan menjadi target utama penyebab dari hal tersebut. Kondisi tersebut yang membuat ketidaksinambungan antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah [12].

Oleh sebab itu, pendidikan masyarakat memiliki pengaruh dengan dampak yang luas. pembentukan kebiasaan seseorang, pengetahuan yang didapatkan, sifat dan sikap, maupun keagamaan dan kesusilaan yang terbentuk karena pergaulan di masyarakat.

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang sudah ada sejak manusia tercipta sampai sekarang, dan perlu ditanggulangi dengan penuh kesungguhan. Dewasa ini sudah dilakukan usaha-usaha ke arah penanggulangan pelacuran, sekalipun melalui proses yang sulit. Secara umum cara mengatasi tunas susila dibagi menjadi 2, yaitu usaha yang bersifat preventif, dan usaha yang bersifat represif dan kuratif [9].

Usaha-usaha preventif antara lain berupa [9] :

1. Undang-undang yang harus disempurnakan mengenai prostitusi,
2. Pemberian pendidikan keagamaan yang intensif, sebagai upaya membentuk pondasi iman untuk proteksi terhadap perilaku menyimpang,
3. Kesibukan yang cukup untuk menghabiskan energi remaja, agar tidak tersalurkan pada aktivitas atau kegiatan yang menyimpang,

4. Lapangan kerja diperluas untuk kaum wanita, sesuai dengan kodrat dan kemampuannya,
5. Pemberian pendidikan seks, dan pentingnya pernikahan dalam sebuah keluarga.
6. Lembaga dan badan koordinasi dibentuk dari pemerintah dan masyarakat, sehingga terdapat kekuatan yang masif dalam menanggulangi prostitusi,
7. Sarana dan prasarana yang menyajikan hal yang menjurus pada pornografi disita,
8. Kesejahteraan umum yang ditingkatkan.

Sedangkan, usaha represif dan kuratif yang dapat dilakukan dimaksudkan sebagai upaya dengan cara menekan (menghapuskan, menindas), dan usaha untuk mengembalikan wanita dari ketuna susilaannya. Usaha tersebut antara lain berupa hal-hal berikut [9] :

1. Menutup lokalisasi yang sering disalah artikan menjadi tempat yang dilegalkan, sehingga orang melakukan penjagaan/ pengawasan agar para WTS terjamin keamanannya,
2. Mengurangi aktivitas prostitusi dengan cara rehabilitasi dan resosialisasi, agar dapat hidup layak dan berperan aktif dalam bermasyarakat. Beberapa terapi diberikan, seperti terapi psikologi/ mental, terapi fisik, terapi sosial, dan pemberian perogram keahlian sebagai modal nanti setelah keluar dari balai rehabilitasi,
3. Penampungan WTS diperbaiki dan disempurnakan, agar dapat merehabilitasi eks WTS secara laik,
4. Suntikan yang diberikan kepada WTS, sebagai upaya proteksi terhadap penyakit-penyakit menular seksual bagi dirinya dan keluarganya,

5. Lapangan pekerjaan yang disediakan bagi mereka yang siap keluar dari kegiatan dan profesi tersebut,
6. Pendekatan kepada keluarga yang bersangkutan agar mau menerima dan membimbing kembali kerabatnya, sebagai upaya lanjutan agar eks WTS tidak kembali ke profesi sebelumnya,
7. Sebagai pendamping dalam keluarga, hendaknya eks WTS dicarikan pendamping hidup,
8. Eks WTS diikutsertakan dalam program pemerataan penduduk, seperti transmigrasi ke luar pulau. Sehingga eks WTS dapat belajar mandiri dalam bermasyarakat.

Penanggulangan prostitusi di Indonesia dilakukan oleh beberapa departemen, seperti Departemen Sosial dan alat penegak hukum seperti Satpol PP dan Polri . Upaya yang dilakukan antara lain sebagai berikut [13].:

1. Melakukan tindakan rasial terhadap WTS yang bandel, dan merehabilitasi mereka yang masih bisa ditolong. Ditampung di tempat-tempat penampungan atau pelatihan kerja.
2. Pencatatan dan pengecekan berkala di lokalisasi-lokalisasi, untuk mencegah bertambahnya WTS baru.
3. Melokalisir eks WTS ke tempat jauh dari hingar-bingar perkotaan, kemudian diberikan pengetahuan agama, kesusilaan, dan hukum-hukum yang berlaku.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa aktivitas prostitusi sangat perlu dicegah dan dihentikan melalui usaha yang sungguh-sungguh oleh semua pihak, agar permasalahannya cepat terselesaikan. Perilaku prostitusi sangat berbahaya tidak saja pada pelakunya, tetapi juga kepada keluarganya, masyarakat, dan lingkungannya.

2.2.3 Bentuk-bentuk Rehabilitasi

Rehabilitasi dibagi ke dalam beberapa bentuk, contohnya rehabilitasi fisik. Rehabilitasi fisik memiliki arti memberikan pelatihan kembali terhadap fisik yang sudah lama tidak dilatih, untuk mengembalikan ke kondisi semula pada saat keadaan paling sehat. Seperti misalnya terhadap orang yang mengalami kecelakaan, kemudian harus dilakukan operasi pada bagian yang terluka dan dipasang penampang/ gips ataupun pen. Maka, dibutuhkan rehabilitasi fisik pada anggota badan yang mengalami operasi agar dapat berfungsi kembali seperti semula. Namun ada juga contoh seperti orang yang mengalami kecelakaan, kemudian salah satu anggota badan harus diamputasi. Maka, rehabilitasi dilakukan untuk memberikan penyesuaian terhadap anggota badan yang lain agar terbiasa. Dari beberapa contoh sebelumnya, dapat dipahami bahwa rehabilitasi dilakukan untuk mengembalikan kondisi ke sebelumnya [14].

Ada juga rehabilitasi psikologi/ mental yang berarti sebagai suatu cara/ metode mengembalikan kejiwaan seseorang yang mungkin pernah terganggu akibat kejadian-kejadian atau peristiwa berat yang menimpa dirinya hingga mengakibatkan mentalnya terganggu. Rehabilitasi mental juga dapat diartikan sebagai pengobatan otak dari seseorang yang mengalami kecelakaan. Pada umumnya, rehabilitasi mental sering ditemukan di rumah sakit jiwa. Karena rumah sakit jiwa memiliki tujuan untuk merehabilitasi mereka yang mengalami gangguan psikologi/ mental dan otak yang sudah tidak berfungsi selayaknya [14].

2.2.4 Tujuan Rehabilitasi

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, upaya rehabilitasi diperlukan bagi para eks WTS di antaranya untuk [15] :

- Mengembalikan rasa percaya diri untuk kembali berperan aktif dalam masyarakat, sebagai upaya untuk mengembalikan harga diri, menaikkan martabat dirinya dan keluarga.

- Mengembalikan rasa minat dan bakatnya untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam masyarakat.

2.2.5 Unsur-unsur Rehabilitasi

Rehabilitasi memiliki 4 unsur dalam pelaksanaannya, diantaranya [15]

:

1. Terapi Fisik

Tubuh memainkan peran penting untuk pemulihan atau keseimbangan kesejahteraan pasien. Penelitian telah menunjukkan bahwa olahraga dapat meningkatkan kemampuan tubuh untuk memproduksi bahan kimia, dan mengurangi kemungkinan depresi dan lainnya. Tidak hanya fisik, berolahraga juga penting untuk memulihkan pasien.

Aktivitas fisik individu adalah salah satu cara melepaskan endorfin ke dalam tubuh. Namun, aktivitas fisik kelompok merupakan bentuk lain dari aktivitas fisik yang dapat memaksa interaksi antara pasien lain di dalam ruang sosial. Interaksi sosial dan latihan fisik bersama dapat menciptakan kombinasi yang sangat baik untuk penyembuhan yang optimal pada aktivitas fisik lingkungan.

2. Terapi Psikologi

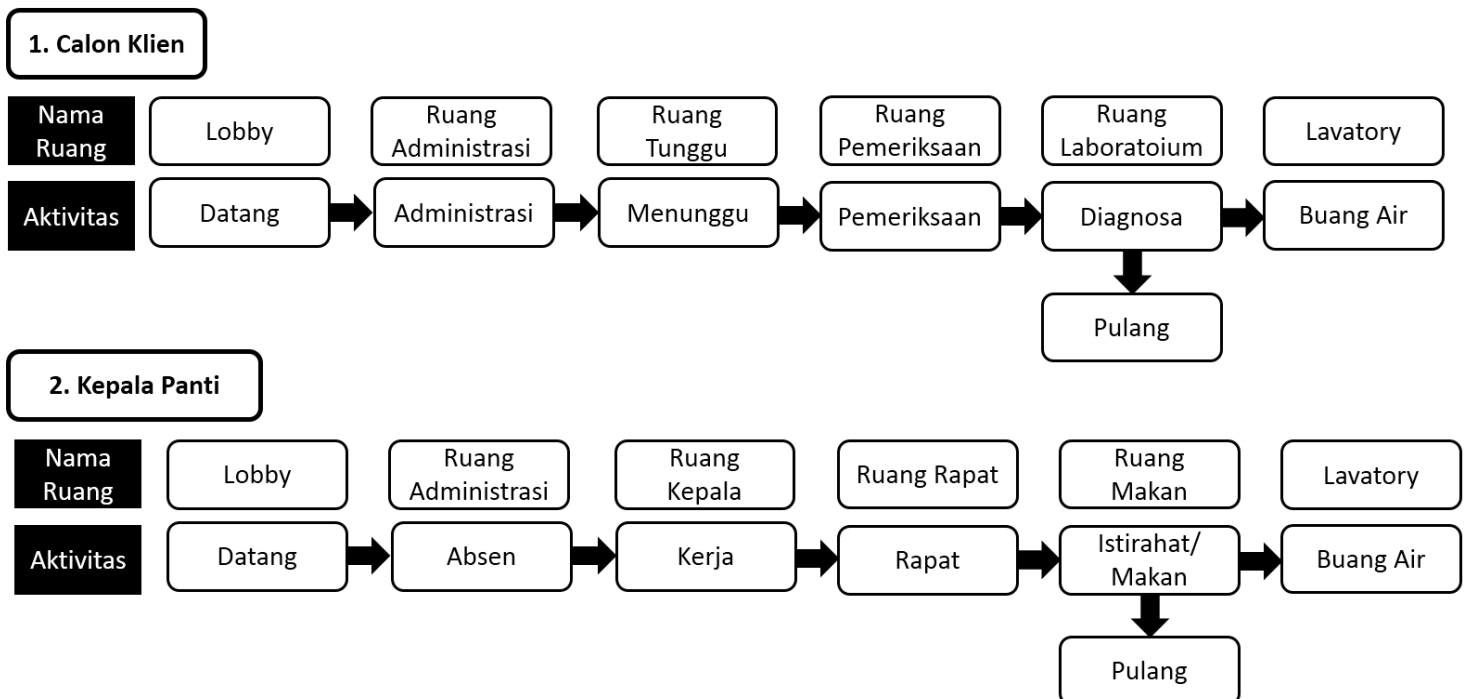
Ruang yang memungkinkan individu terhubung dengan jiwa mereka adalah bagian penting dari memperlakukan kesehatan orang tersebut secara keseluruhan. Pertama, itu memberi mereka pendidikan meditasi pribadi yang akan bekerja sendiri dalam kehidupan mereka. Kedua, ini melibatkan kesadaran tubuh dan pikiran mereka, membuat mereka selalu merasa diakui. Proses pemusatan diri membantu orang mengalihkan fokus mereka pada pentingnya kesehatan dan kesederhanaan hidup mereka. Ketiga, melepaskan beban pikiran yang mengganggu. Program terapi psikologi ini haruslah intim dan kolektif, didefinisikan dengan lancar dengan unsur-unsur alami yang melampaui kedamaian hingga kesunyian ruang.

3. Terapi Sosial

Kehidupan sosial dalam masyarakat merupakan hal yang sedikit asing bagi mereka, dan untuk menanggulangnya harus dilakukan rehabilitasi. Ini dilakukan agar mereka memperoleh kepercayaan diri saat kembali pada masyarakat.

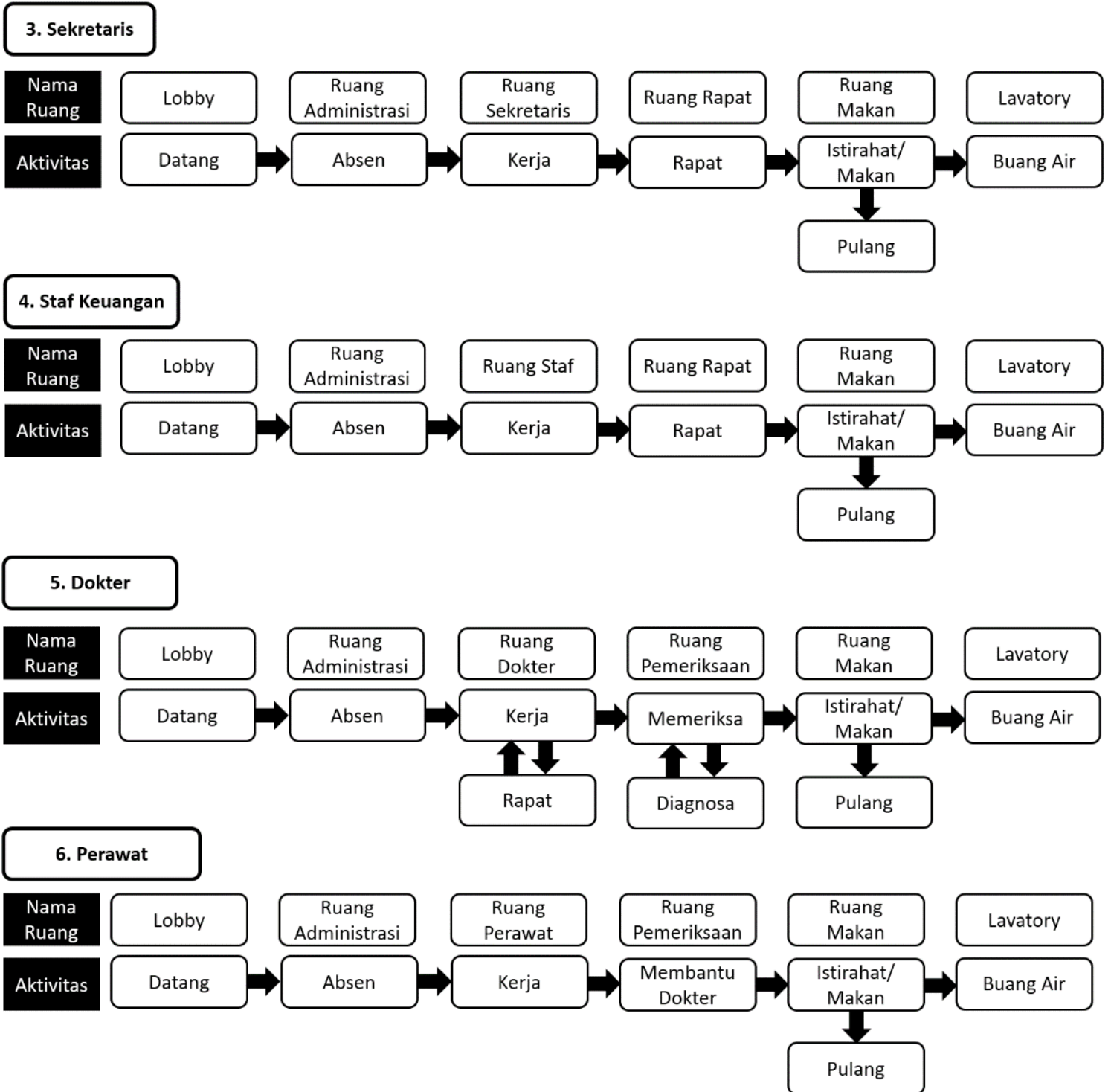
Selain 3 unsur rehabilitasi, panti rehabilitasi juga harus memberikan pelatihan vokasional kepada mereka agar pada saat ke luar nanti dapat mempertahankan hidup dengan bekerja sesuai keahliannya. Pelatihan vokasional yang diberikan kepada eks Watunas adalah berupa keterampilan, yaitu menjahit, tata rias, tata boga, dan kerajinan tangan [6].

2.3 PROGRAM KEGIATAN PANTI SOSIAL KARYA WANITA



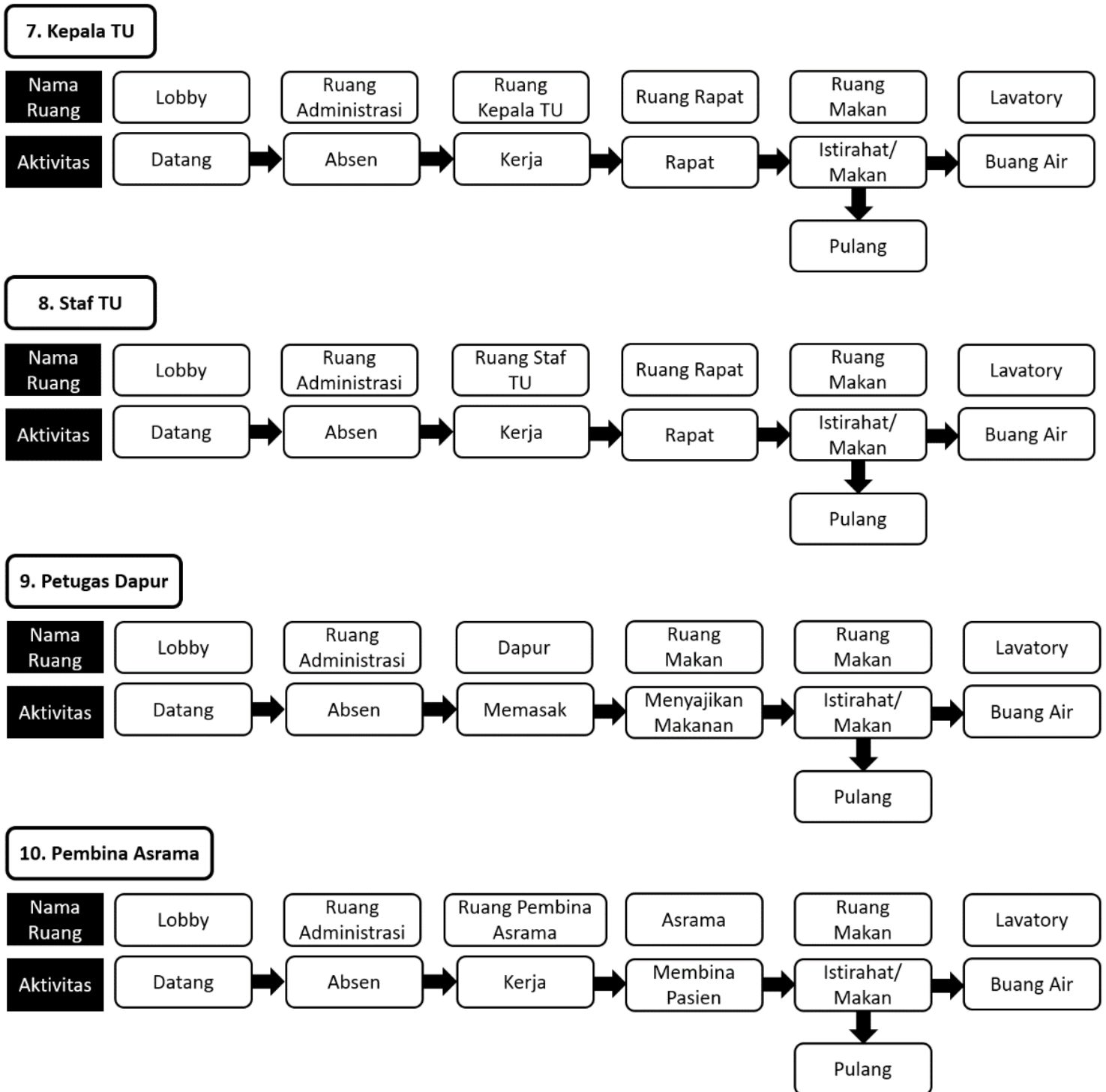
Gambar 2.2 Alur aktivitas Calon pasien dan kepala panti

Sumber: Dokumen pribadi



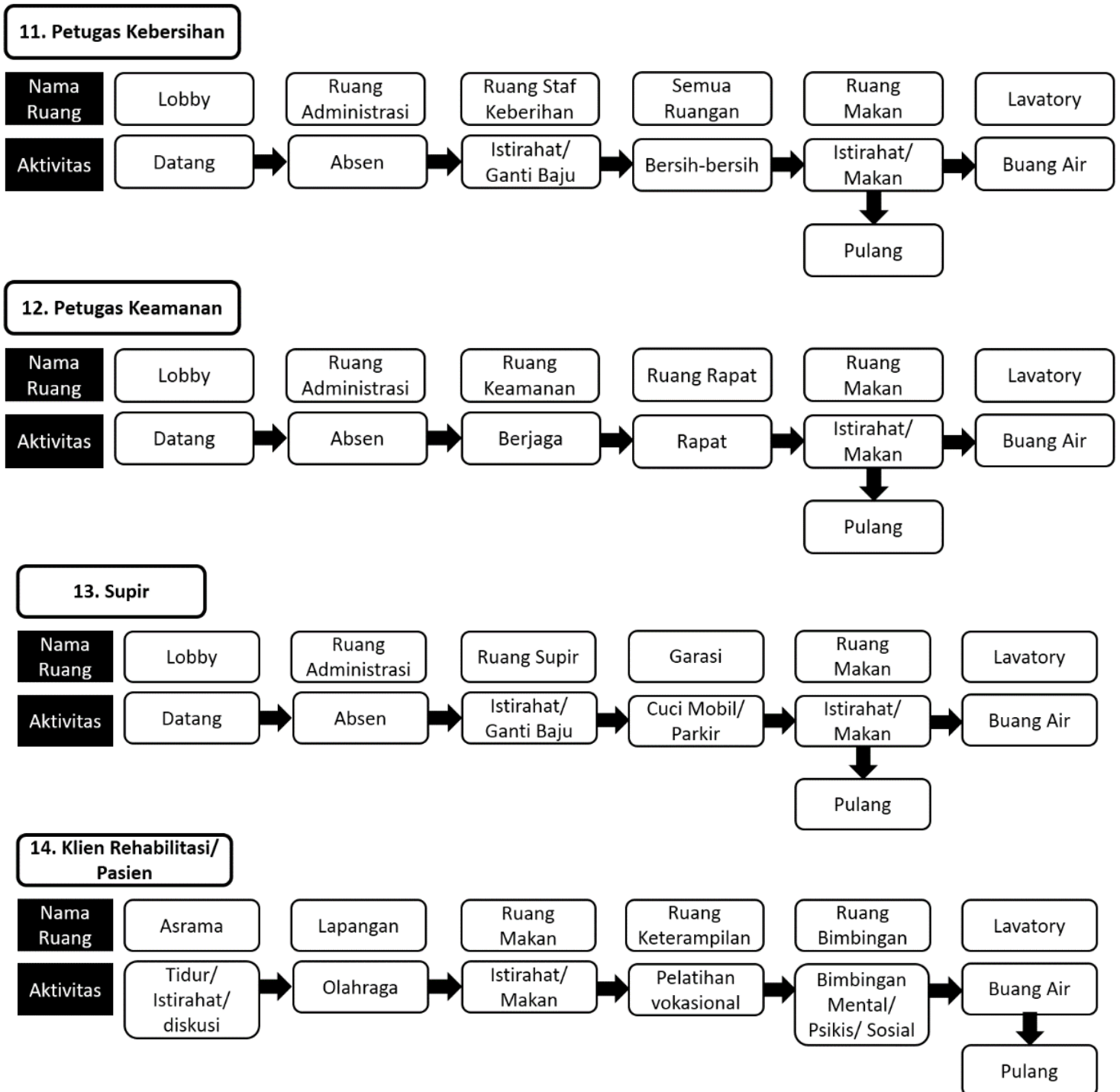
Gambar 2.3 Alur aktivitas Sekretaris, staf assessment, dokter, dan perawat

Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.4 Alur aktivitas Kepala TU, staf TU, petugas dapur, pembina asrama

Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.5 Alur aktivitas Petugas kebersihan, keamanan, supir, dan pasien

Sumber: Dokumen pribadi

2.4 Kebutuhan Ruang Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Susila

Tabel 2.1 Besaran Ruang

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
1	Ruang Penerimaan	Lobby/ Ruang Tunggu			1	20	85 m ²
		Ruang tamu			1	5	22 m ²
		Ruang Kepala Panti			1	5	17 m ²
		Toilet Kepala Panti			1	1	3 m ²
		Ruang Kerja Staf TU			1	10	35 m ²
		Ruang Kepala TU			1	3	15 m ²
		Ruang Kepala Sie Resos			1	3	15 m ²
		Toilet tamu			4	1	3 m ² (12 m ²)

	Ruang rapat			1	10	35 m ²
	Toilet Staf			3	1	3 m ² (9 m ²)
	Gudang			1	1	9 m ²
	Jumlah total					257 m ²

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
2	Ruang Rehabilitasi Fisik dan sosial	Lobby/ Ruang tunggu			1	20	85 m ²
		Ruang senam			1	20	115 m ²
		Ruang diskusi			1	20	85 m ²
		Ruang dokter			1	3	15 m ²
		Toilet dokter			1	1	3 m ²
		Ruang instruktur			1	1	15 m ²
		Toilet instruktur			1	1	3 m ²

	Ruang pemeriksaan			1	2	12 m ²
	Ruang peralatan			1	2	12 m ²
	Ruang fisioterapis			1	3	15 m ²
	Toilet fisioterapis			1	1	3 m ²
	Tempat pengambilan obat			1	3	15 m ²
	Toilet			4	1	3 m ² (12 m ²)
	Jumlah total					390 m ²

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
3	Ruang Rehabilitasi Mental	Lobby/ Ruang tunggu			1	20	85 m ²
		Ruang Konsultasi kelompok			1	10	30 m ²
		Tempat pengambilan obat			1	3	15 m ²
		Ruang konsultasi individu			1	3	15 m ²
		Toilet			4	1	3 m ² (12 m ²)
		Ruang psikeater			1	3	15 m ²
		Tilet psikeater			1	1	3 m ²

		Ruang psikolog			1	3	15 m ²
		Toilet psikolog			1	1	3 m ²
		Ruang diskusi psikeater & psikolog			1	2	10 m ²
		Ruang pemuka agama			1	3	15 m ²
		Toilet pemuka agama			1	1	3 m ²
		Tempat wudlu			1	5	15 m ²
		Ruang terapi reliji			1	20	85 m ²
		Toilet			4	1	3 m ² (12 m ²)
		Jumlah total					333 m ²

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
4	Ruang Vokasi	Lobby/ Ruang tunggu			1	20	85 m ²
		Ruang kelas menjahit			1	20	60 m ²
		Ruang kelas tata rias			1	20	60 m ²
		Ruang kelas tata boga			1	20	60 m ²
		Ruang kelas kerajinan tangan			1	20	60 m ²
		Ruang praktik menjahit			1	20	60 m ²
		Ruas praktik tata rias			1	20	60 m ²

	Ruas praktik tata boga			1	20	60 m ²
	Ruang praktik kerajinan tangan			1	20	60 m ²
	Perpustakaan			1	30	120 m ²
	Ruang guru			1	6	30 m ²
	Toilet guru			3	1	3 m ² (9 m ²)
	Ruang diskusi			1	20	85 m ²
	Toilet			6	1	3 m ² (18 m ²)
	Gudang			1	2	9 m ²
	Ruang peralatan			1	2	7 m ²
	Jumlah total					554 m ²

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
5	Asrama	Ruang Tidur			20	3	18 m ² (360 m ²)
		Ruang kumpul			1	20	85 m ²
		Tempat Cuci/ Jemur			4	1	3 m ² (12 m ²)
		Toilet			6	1	3 m ² (18 m ²)
		Gudang			1	2	9 m ²
		Ruang dapur			1	2	7 m ²
		Ruang diskusi			1	20	85 m ²
		Jumlah total					

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
6	Ruang Asesmen	Lobby/ ruang tunggu			1	20	85 m ²

	Ruang asesmen			1	3	15 m ²
	Toilet asesmen			1	1	3 m ²
	Ruang advokasi			1	3	15 m ²
	Toilet advokasi			1	1	3 m ²
	Toilet tamu			3	1	3 m ² (9 m ²)
	Ruang seleksi			1	3	15 m ²
	Perpustakaan			1	30	120 m ²
	Mushola			1	5	15 m ²
	Gudang			1	1	9 m ²
	Jumlah total					289 m ²

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
7	Wisma Pegawai	Ruang Tidur			7	1	15 m ² (105 m ²)
		Ruang kumpul			1	20	85 m ²
		Tempat Cuci/ Jemur			1	3	9 m ²
		Toilet			6	1	3 m ² (18 m ²)
		Gudang			1	1	9 m ²
		Ruang dapur			1	1	7 m ²
		Jumlah total					236 m ²

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
8	Aula	Lobby/ ruang tunggu			1	20	85 m ²
		Ruang audio			1	3	15 m ²
		gudang			1	2	9 m ²
		Toilet			6	1	3 m ² (18 m ²)
		janitor			1	2	9 m ²
		aula			1	60	240 m ²
		backstage			1	10	22 m ²
		Ruang ganti			1	1	3 m ²
		Toilet backstage			1	1	3 m ²
		Jumlah total					

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR. RUANG
9	Ruang makan dan dapur	Ruang makan			1	60	240 m ²
		Toilet			6	1	3 m ² (18 m ²)
		Ruang layanan			1	2	15 m ²
		Gudang kering			1	3	20 m ²
		Gudang basah			1	3	20 m ²
		Loading dock			1	2	15 m ²
		Toilet dapur			2	1	3 m ² (6 m ²)
		Ruang dapur			1	10	55 m ²
		Jumlah total					

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUMLAH RUANG	STANDAR ORANG	STANDAR RUANG
10	Masjid	Teras/ pendopo			1	40	120 m ²
		Ruang ibadah			1	40	120 m ²
		Toilet pria			3	1	3 m ² (9 m ²)
		Toilet wanita			3	1	3 m ² (9 m ²)
		janitor			1	2	9 m ²
		Mihrab			1	1	7 m ²
		Ruang imam			1	3	15 m ²
		Ruang audio dan peralatan			1	2	15 m ²
		Jumlah total					

NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUM. RUANG	STD. ORANG	STD. RUANG
11	Rumah kepala dinas	Ruang Tidur			2	2	15 m ² (30 m ²)
		Ruang kerja			1	3	15 m ²
		Ruang keluarga			1	5	22 m ²
		Tempat Cuci/ Jemur			1	1	7 m ²
		Toilet			1	1	3 m ²
		Ruang makan			1	3	9 m ²
		Dapur			1	3	9m ²
		Jumlah total					

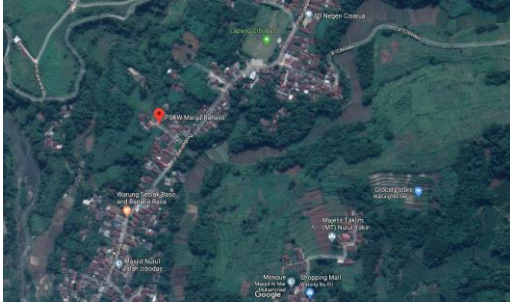
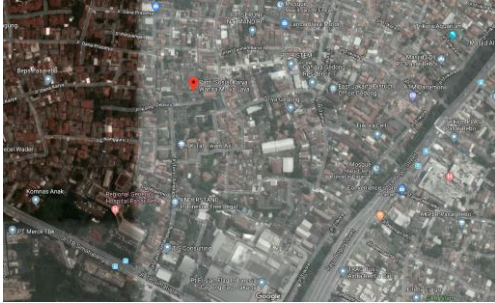
NO	JENIS RUANG	NAMA RUANG	FURNITUR	DIMENSI FURNITUR	JUM. RUANG	STD. ORANG	STD. RUANG	
9	Ruang Servis	Parkir mobil + motor				20 + 40	$300 \text{ m}^2 + 80 \text{ m}^2 = 380 \text{ m}^2$	
		Pos keamanan			1	3	12 m^2	
		Toilet			1	1	3 m^2	
		Ruang MEE			1	1	15 m^2	
		Jumlah					410 m^2	
		Jumlah total keseluruhan + sirkulasi 20 %						$4.998,4 \text{ m}^2$

Sumber : Data Arsitek (neufert)

Architecture Healing Environment (schaller)

2.5 STUDI BANDING BANGUNAN SEJENIS

NO	POINT ANALISA	PANTI SOSIAL KARYA WANITA MARGA RAHAYU SUKABUMI	BALAI REHABILITASI SOSIAL WANITA TUNA SUSILA MULYA JAYA JAKARTA	REKOMENDASI
1	LOKASI	 <p>PSKW Marga Rahayu terletak di Jalan JL.Nagrak, RT 003/01, Cisarua, Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat, berada di daerah sub urban Sukabumi dan dekat dengan permukiman warga. PSKW ini berada di area milik Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat.</p>	 <p>Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Mulya Jaya terletak di Jl. Tat Twam Asi RT 008 2F RW 02, Kampung Gedong Pasar Rebo, DKI Jakarta. Berbatasan dengan sisi timur yaitu RS. Harapan Bunda, sisi barat Kawasan perdagangan, sisi utara Klinik Utama Anny Rahardjo, dan sisi selatan</p>	<p>Berdasarkan lokasi kedua bangunan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah Panti Sosial Karya Wanita harus memiliki kriteria lokasi, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dekat dengan Rumah Sakit/Poliklinik 2. Memiliki jarak atau batas sebagai tanda tidak berhubungan langsung dengan warga sekitar. 3. Memiliki vegetasi dan area terbuka yang cukup sebagai sarana terapi dan relaksasi.

			RSUD Pasar Rebo. Balai ini berada pada area milik kementerian sosial.	4. Terletak pada area dengan kebisingan rendah.
2	PENCAPAIAN	 <p>Pencapaian menuju lokasi PSKW Marga Rahayu merupakan pencapaian linear, karena berada di samping jalan utama menuju daerah ini dan memiliki jalur yang tidak memutar atau di jalan sekunder.</p>	 <p>Pencapaian menuju lokasi Balai, merupakan pencapaian linear dan terletak pada area strategis tidak jauh dari jalan utama, sehingga tidak sulit untuk mencapai area ini.</p>	Sebuah Balai atau panti sebagai tempat penyembuhan memiliki pencapaian yang tidak berbelit dan mudah untuk dicapai, ini berdasarkan pencapaian dari kedua bangunan yang telah disurvei.

<p>3</p>	<p>ORIENTAS I</p>	 <p>Orientasi bangunan memusat pada area terbuka yang berada di tengah, ini menandakan bahwa area terbuka sangat diperlukan sebagai sarana penyembuhan mental.</p>	 <p>Begitu juga dengan orientasi Balai ini, memiliki orientasi yang memusat pada area terbuka. Karena sesuai fungsi, balai memiliki fungsi sebagai tempat untuk penyembuhan.</p>	<p>Kedua bangunan mengisyaratkan untuk memiliki orientasi terpusat, ini ditujukan agar lebih efektif dalam beraktivitas.</p>
----------	-----------------------	--	---	--


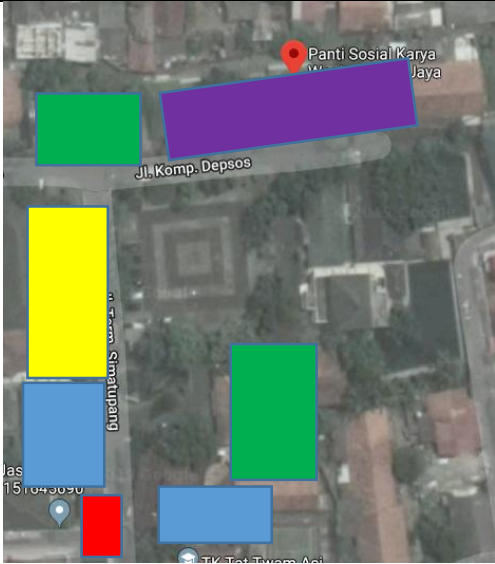
<p>4</p>	<p>FASILITAS</p>	 <p>Fasilitas bagi eks Watunas di PSKW Marga Rahayu cukup lengkap, dari</p>	<p>Fasilitas dibuat harus berdasarkan aktivitas yang terdapat dan kapasitas penampungan, agar ruangan dapat terpakai semua.</p>
----------	------------------	--	---


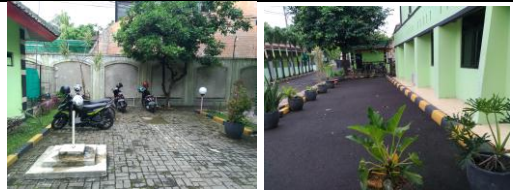

		<p>fasilitas untuk tidur dan berkegiatan sehari-hari serta kegiatan yang dikhususkan untuk keterampilan yang akan dilatih untuk kehidupan selanjutnya.</p>	 <p>Fasilitas yang disediakan Balai lebih lengkap dari PSKW Marga rahayu, karena Balai merupakan tempat rehabilitasi lanjut dari panti. Selain itu, Balai ini juga merupakan lembaga yang berada di bawah Kementerian Sosial.</p>	
--	--	--	--	--

			Beberapa fasilitas yang tersedia diantaranya, asrama, poliklinik, mushola, sarana pelatihan vokasional, dapur umum, ruang komunal, aula, mini teater, area olahraga, dan area terbuka.	
5	VEGETASI	 <p>Vegetasi di daerah ini masih sangat asri, karena berada di kawasan sub urban yang masih asri dan dekat dengan kawasan pegunungan.</p>	 <p>Vegetasi memang sudah menjadi hal yang sangat penting bagi balai rehabilitasi, selain untuk menyegarkan udara juga berfungsi sebagai sarana penyembuhan mental. Vegetasi di Balai</p>	Sebagai sarana rehabilitasi, balai atau panti harus memiliki vegetasi yang memadai untuk memfasilitasi fungsi bangunan yang menuntut rendah polusi kebisingan, polusi udara, dan layak dijadikan sebagai pendukung dalam penyembuhan.


			ini cukup memadai sebagai sarana penyembuhan.	
6	ENTRANCE	 <p>Entrance bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan yang merupakan bangunan khusus, dan tidak boleh sembarang orang memasukinya. Entrance bagian depan didahului oleh</p>	 <p>Entrance menuju area Balai berada 300 m di luar area bangunan, sedangkan entrance bangunan berada di dalam area milik Kementerian Sosial.</p>	Entrance bangunan dibuat mudah untuk dipahami, juga memiliki proteksi keamanan yang ketat. Karena banyak kasus pada tempat rehabilitasi malah dijadikan sebagai tempat yang disalah gunakan.

		pos satpam, kemudian entrance kedua menuju masuk area bangunan inti yang dijaga cukup ketat.		
7	SIRKULAS I	 <p>Sirkulasi area ini memusat, karena terdiri dari beberapa masa yang memiliki fungsi berbeda dan menuju pada satu pusat yaitu pada area terbuka.</p>	 <p>Sirkulasi area ini juga terpusat, dan memang dirancang agar kegiatan terpusat pada area terbuka yang merupakan titik pusat kegiatan.</p>	<p>Sirkulasi yang dibentuk merupakan sirkulasi terpusat, sebagai sebuah efektivitas sirkulasi dan pemanfaatan lahan yang tidak terlalu luas.</p>

<p>8</p>	<p>ZONING</p>	 <p>Bangunan ini dibagi menjadi beberapa zoning, diantaranya yaitu zona keamanan, zona administrasi, zona pengguna, zona keterampilan, zona kerohanian, dan zona berkumpul.</p>	 <p>Balai ini juga dibagi menjadi beberapa zoning, diantaranya yaitu zona keamanan, zona administrasi, zona pelayanan, zona pengguna, zona keterampilan, zona kerohanian, zona berkumpul, dan zona Rumah Dinas.</p>	<p>Area rehabilitasi memiliki zona-zona yang telah ditentukan dalam Permensos No. 1 Tahun 2015, yaitu zona perkantoran, zona pelayanan teknis, zona pelatihan vokasi.</p>
----------	---------------	---	--	---

<p>9</p>	<p>PARKIR</p>	 <p>Parkir yang disediakan di PSKW Marga Rahayu ini juga sangat memadai, karena di bagian depan bangunan memiliki halaman yang luas yang digunakan sebagai tempat parkir. Selain parkir pengunjung, juga terdapat tempat parkir kepala dan staf PSKW yang terdapat di dalam area bangunan.</p>	  <p>Tempat parkir tersedia sangat memadai, ada 3 tempat parkir yang dapat digunakan oleh pengunjung dan petugas. Yang pertama adalah tempat parkir utama yang berada di tengah area dan berhubungan langsung dengan area terbuka dan lapangan olahraga, kedua berada di depan aula, dan yang ketiga berada di depan ruang administrasi.</p>	<p>Tempat parkir harus memadai, baik untuk pengunjung maupun petugas balai/panti. Dari kedua tempat yang disurvei juga mengisyaratkan untuk memiliki tempat parkir yang memadai.</p>
----------	---------------	--	--	--

<p>10</p>	<p>OPEN SPACE</p>	 <p>Bangunan ini juga dirancang dengan ruangan terbuka yang sangat memadai sebagai tempat pemulihan jiwa. Banyak area berkumpul untuk berinteraksi satu sama lain sebagai salah satu cara mengembalikan kepercayaan dirian eks Watunas.</p>	 <p>Ruang terbuka di Balai ini menunjukkan betapa pentingnya ruang terbuka bagi sebuah sarana penyembuhan. Terdapat sedikitnya dua area terbuka yang cukup luas yang dapat digunakan pengguna.</p>	<p>Ruang terbuka menjadi syarat yang tidak boleh dilewatkan, karena ini sangat penting untuk sarana penyembuhan. Berdasarkan kedua tempat yang telah disurvei, menunjukkan agar ruang terbuka dibuat memadai.</p>
<p>11</p>	<p>KEGIATAN PENGGUNA</p>			<p>Dari kedua tempat tersebut, kiranya merekomendasikan agar sebuah tempat rehabilitasi tidak hanya menyelenggarakan penyembuhan semata, tapi juga memberikan pelatihan agar dapat memberikan bekal yang layak bagi para eks</p>

		<p>Pengguna merupakan eks Watunas dengan kegiatan yang kebanyakan melakukan kegiatan penyembuhan dan pemulihan, kegiatan keterampilan yang dipersiapkan untuk kehidupan selanjutnya.</p>	 <p>Kegiatan inti dari balai ini adalah penyembuhan yang dilakukan dengan 4 unsur rehabilitasi, yaitu rehabilitasi disik, rehabilitasi psikologi, rehabilitasi mental, dan rehabilitasi sosial. Ditambah dengan kegiatan pelatihan vokasional, diantaranya menjahit, tata rias, tata boga, dan kerajinan tangan.</p>	<p>watunas untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya.</p>
--	--	--	---	---